

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari yang namanya kehidupan. Dengan adanya pendidikan, kita bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa Indonesia di mata dunia internasional. “Telah menjadi rahasia umum bahwa kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan suatu bangsa. Pendidikan akan terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak SDM yang berkualitas (baik dari segi spiritual, intelegensi, dan skill)”.<sup>1</sup> Untuk itu, perlu diusahakan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa kita tidak tetap pada status bangsa yang sedang berkembang, tetapi juga bisa menyandnag predikat bangsa maju dan tidak kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain seperti Jepang dan Amerika Serikat yang terkenal dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Agar hal itu bisa tercapai, tentu diperlukan sosok pemimpin masa depan yang cerdas, terampil, dan memiliki konsep disiplin diri yang mantap. Tugas besar dari tiap lembaga pendidikan untuk dapat menyiapkan dan mendidik mentalitas anak-anak harapan bangsa ini.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai Tri Pusat Pendidikan yang

---

<sup>1</sup>Umi Kulsum, "Ada Apa dengan Pendidikan Kita", [www.uny.ac.id/akademik/sharafile/files/222](http://www.uny.ac.id/akademik/sharafile/files/222), diunggah pada tanggal 2 Desember 2014, h. 1

terdiri dari pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Diperlukan kerja sama yang baik dan berkelanjutan antara ketiga pihak tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan yang menghendaki tercapainya kehidupan anak-anak bangsa yang cerdas dan mempunyai konsep disiplin diri tersebut. Jika hanya satu pihak saja yang berperan penting dalam pendidikan anak tanpa diikuti pihak lain, maka hasilnya akan kurang maksimal. Umpamanya jika di sekolah anak-anak selalu dilatih untuk bersikap disiplin terhadap aturan sekolah, sedangkan di rumah ia tidak pernah dibiasakan dalam situasi disiplin dan di masyarakat sekitar tempat tinggalnya pun terkumpul orang-orang yang tidak taat aturan, maka usaha untuk mencetak anak-anak yang berdisiplin tentu menemui banyak hambatan.<sup>2</sup>

Disiplin merupakan suatu gambaran yang menyatakan hasil kegiatan atau perubahan yang telah dicapai oleh seseorang melalui keuletan bekerja, baik secara kualitas maupun kuantitas dilihat dari pengukuran dan penglihatan dan penelitian atau hasil usaha tersebut. Dengan kata lain disiplin adalah sebuah penilaian yang memang menjadi standarisasi bagi keberhasilan tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan uraian di atas, Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>2</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.1

<sup>3</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-4, h. 54

tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Moh. Shochib dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* menyatakan bahwa tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik agar menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Menurutnya, untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.<sup>5</sup>

Dari uraian tersebut di atas, dapat penulis tarik sebuah simpulan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi diri anak mempunyai kewajiban besar dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak-anaknya dan akhirnya bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri itu.

Untuk itu keluarga harus bisa mendidik dengan baik, sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Selain itu, dalam agama Islam juga diajarkan bahwa kita tidak boleh meninggalkan generasi penerus yang lemah, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

---

<sup>4</sup>UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Cet. Ke-2, h. 64

<sup>5</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.2

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas, orang tua memiliki peranan yang sangat penting supaya siswa tidak salah jalan, karena orang tua merupakan guru pertama dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan disiplin pada diri siswa. Landasan yang ditanamkan melalui pola-pola pengasuhan yang diterapkan orangtua mempengaruhi pola sikap dan perilaku dikemudian hari.<sup>6</sup>

M. Shochib kemudian mengutip pendapat Wayson tentang disiplin diri ini, yakni:

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasikan oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu, orangtua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tatara tertinggi.<sup>7</sup>

Seseorang yang berdisiplin tentu akan melaksanakan segala aktivitas dalam hidupnya dengan tertib, teratur dan terencana. Dari pribadi dewasa yang berdisiplin ini akan terlahir kepribadian yang teratur pula baik dalam beribadah, pengaturan waktu, dan kegiatan yang akan dilaksanakan maupun target yang akan diraih dalam kehidupan. Selain itu, dari pribadi yang berdisiplin tentulah akan mampu memilih jalan yang membawa kebaikan dan mana jalan yang dapat membawa keburukan. Intinya, disiplin membuat kepribadian menjadi teratur.<sup>8</sup>

Maxwell mendefinisikan disiplin sebagai suatu pilihan hidup untuk memperoleh apa yang kita inginkan dengan melakukan apa yang tidak kita

---

<sup>6</sup>E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 200

<sup>7</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.3

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 4

inginkan. Setelah melakukan hal yang tidak kita inginkan selama beberapa waktu, disiplin akhirnya menjadi suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang kita inginkan dengan melakukan apa yang ingin kita lakukan sekarang.<sup>9</sup>

Disiplin di sekolah dianggap sebagai sarana agar proses belajar mengajar tidak terganggu atau dapat lebih efektif, karena tujuan disiplin di sekolah adalah upaya aktivitas proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, maka perilaku yang tidak mendukung proses belajar mengajar dianggap masalah disiplin.<sup>10</sup> Kedisiplinan dapat diartikan sebagai salah satu metode yang diterapkan dalam lingkungan sekolah karena disiplin merupakan salah satu titik pusat dalam pendidikan para siswa. Kedisiplinan sendiri merupakan sesuatu yang sesuai dengan aturan atau norma yang ada.

Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak, dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya ialah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis mengembangkan hidupnya di kemudian hari. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini kepada anak, apabila tidak ada kedisiplinan, maka seorang anak akan mengalami kehidupan yang kurang teratur. Hal ini disebabkan karena dengan tidak melakukan aturan maka seorang anak kurang dapat menentukan arah yang pasti kemana dia harus melangkah. Paling

---

<sup>9</sup>R. Winarno, *Kedisiplinan Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis Orangtua*. Skripsi (tidak diterbitkan), (Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, 2006), h. 2

<sup>10</sup>Sukadji, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi*, (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2000), h. 92

tidak dengan adanya kedisiplinan seorang individu yang berada pada dalam kelompok besar dapat melakukan kerja sama dengan tujuan dan misi yang sama.<sup>11</sup>

Kedisiplinan harus dimulai lebih awal. Ini berarti kita harus segera memulai suatu kebiasaan baru tanpa menunggu keadaan menjadi sempurna. Kita harus memulai latihan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kedisiplinan adalah syarat mutlak bagi kita yang akan membangun sebuah kebiasaan baru. Setiap manusia baru akan memiliki sebuah kebiasaan baru ketika dia secara disiplin melakukan hal tersebut secara terus-menerus, tidak pernah terputus selama sedikitnya 30-90 hari.<sup>12</sup>

Kedisiplinan siswa saat ini sudah semakin memudar, banyak hal-hal yang menyebabkan para siswa melanggar peraturan sekolah. Ketidaksiplinan telah menjadi kebiasaan dan tidak lagi menjadi hal yang ditakuti oleh siswa, selain itu ketidaksiplinan akan peraturan sekolah bukan lagi sebagai hal yang salah di mata para siswa, karena dengan tidak disiplin anak atau siswa akan merasa kehidupannya di sekolah mereka akan menyenangkan. Peraturan untuk tidak membawa alat elektronik di sekolah saat ini sudah banyak dilanggar oleh para siswa, misalnya saja telepon genggam. Anak atau siswa dilarang membawa telepon genggam di sekolah, akan tetapi dengan perkembangan teknologi saat ini, telepon genggam dengan bebas dapat dibawa dan digunakan siswa ke sekolah. Adanya aturan-aturan tersebut menyebabkan para siswa merasa bosan. Siswa

---

<sup>11</sup>Samuel, <http://www.halalguide.info/content/view/683/70/>, diunggah pada tanggal 4 desember 2014, h.1

<sup>12</sup>R. Winarno, *Kedisiplinan Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis Orangtua*. Skripsi (tidak diterbitkan), (Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, 2006), h. 2

merasa proses belajar-mengajar di sekolah monoton dan menjenukan. Hal ini yang menyebabkan para siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan sekolah.

Kejenuhan siswa dengan peraturan-peraturan sekolah diwujudkan siswa dengan melakukan suatu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah. Pelanggaran yang dilakukan siswa seperti berbicara dengan teman sebangku saat jam pelajaran, tidak menyelesaikan tugas dari guru, dan bolos sekolah. Masalah kedisiplinan ini salah satunya terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, pelanggaran yang dilakukan siswa seperti terlambat datang ke sekolah, selain itu siswa tidak hanya keluar untuk membeli makanan di kantin, akan tetapi tidak sedikit siswa yang keluar kelas untuk menghampiri teman mereka dikelas lain saat jam pergantian pelajaran, ketidaksiplinan dalam tata cara berpakaian juga terjadi di sekolah tersebut, banyak anak yang tidak memasukkan pakaian.

Proses kedisiplinan itu sendiri tidak dapat dipisahkan oleh adanya faktor-faktor pendukung. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, yaitu pola asuh orangtua.

Keluarga merupakan media paling efektif untuk menerapkan disiplin sebagai sikap dan perilaku, karena penanaman disiplin memerlukan proses yang relative lama, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pengembangan kepribadian siswa diantaranya termasuk perilaku disiplin. Hal inilah yang membentuk tingkah laku, watak, moral, serta penanaman disiplin sejak awal pada diri siswa sebelum melakukan interaksi dengan lingkungan sosial. Selain itu di dalam keluarga terjalin hubungan yang

paling awal bagi seseorang sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum.<sup>13</sup>

Pola asuh sebagaimana yang dikatakan Alsa adalah perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak. Ada 3 macam pola asuh yang umum dikenal dalam masyarakat, yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.<sup>14</sup>

Di dalam sebuah interaksi keluarga, siswa sebenarnya sangat membutuhkan peran orang tua sebagai pendamping di saat siswa menghadapi suatu masalah. Walaupun siswa terkadang mampu menghadapi tantangan kehidupan, namun di dalam hatinya selalu merasa memerlukan pendamping untuk menghadapi tantangan kehidupan. Diharapkan didalam kondisi tersebut peranan orang tua untuk membimbing dan memberi perhatian sangat diperlukan, sebab pada masa remaja, siswa merasa penuh tegangan, kebingungan jati diri dalam perkembangan.<sup>15</sup>

Menurut Hurlock, pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Metode disiplin ini mempunyai dua konsep

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 3

<sup>14</sup>Yulianti, *Kedisiplinan Remaja ditinjau dari Persepsi terhadap Permisifitas Orangtua*. Skripsi (tidak diterbitkan), (Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, 2004), h. 15

<sup>15</sup>R. Winarno, *Kedisiplinan Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis Orangtua*. Skripsi (tidak diterbitkan), (Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, 2006), h. 4



yaitu negatif dan positif. Di dalam konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan, ini merupakan bentuk pengetahuan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan kepada pengendalian diri.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, menyebutkan bahwa siswa lebih mematuhi peraturan di sekolah dari pada mematuhi peraturan orang tua saat di rumah. Hal ini disebabkan karena peraturan di sekolah lebih bersifat memaksa dan apabila siswa melanggar peraturan tersebut akan mendapat hukuman atau sanksi. Hal tersebut tidak terjadi apabila siswa melanggar peraturan orang tua saat di rumah, orang tua lebih membiarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa tanpa adanya teguran maupun hukuman. Salah satu contoh pelanggaran dilakukan siswa saat di rumah adalah mengenai kerapian kamar. Siswa sering tidak merapikan kamar, karena siswa menganggap bahwa merapikan kamar adalah hal yang kurang penting.

Pola asuh yang serba membolehkan disebut pola asuh permisif. Gaya pengasuhan permisif yang mengabaikan pengontrolan, kurang menuntut dan tidak menghukum bila remaja berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pola asuh permisif atau pemanjaan muncul karena adanya kesenjangan antar pola asuh. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana tidak ada kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak, sehingga anak memiliki kebebasan yang longgar dalam memilih dan menjalankan aktivitasnya. Memberikan kesempatan pada

---

<sup>16</sup>E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 82

anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tuanya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing memedulikan kehidupan anaknya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya. Pola asuh seperti ini tentu akan menimbulkan serangkaian dampak buruk. Diantaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil peninjauan sementara di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, ditemukan beberapa siswa yang menangis ketika penulis memutar video tentang orang tua sewaktu penulis PPL II disana, kemudian penulis mewawancarai beberapa siswa tersebut apa yang menyebabkan mereka menangis, kemudian siswa tersebut menjawab bahwa mereka menginginkan kasih sayang dari orang tuanya yang selama ini tidak mereka dapatkan karena orang tuanya terlalu sibuk bekerja, bahkan beberapa siswa juga menceritakan bahwa orang tua mereka tidak mau peduli ketika mereka mau keluar rumah bersama teman-teman mereka.

---

<sup>17</sup>M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 15-16

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti apakah ada “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pola asuh permisif orang tua di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ?
3. Adakah hubungan antara pola asuh permisif orang tua terhadap kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola asuh permisif orang tua di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orang tua terhadap kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

## **D. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### 1. Anggapan Dasar

- a. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting supaya siswa tidak salah jalan, karena orangtua merupakan guru pertama dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan disiplin pada diri siswa. Landasan yang ditanamkan melalui pola-pola pengasuhan yang diterapkan orang tua mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari. Akan tetapi terkadang orang tua cenderung mengabaikan peranan mereka sebagai orang tua, sehingga mereka cenderung membiarkan anak melakukan tindakan apapun dengan bebas, tanpa adanya kontrol dari orang tua.
- b. Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar siswa, dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya ialah agar siswa dapat secara kreatif dan dinamis mengembangkan hidupnya di kemudian hari. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini kepada siswa, apabila tidak ada kedisiplinan, maka seorang siswa akan mengalami kehidupan yang kurang teratur.
- c. Hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kedisiplinan siswa. Orang tua yang permisif adalah orang yang kurang sekali terlibat dalam mengontrol siswanya. Kontrol orang tua yang kurang terhadap anak, dapat menyebabkan anak melakukan pelanggaran disiplin yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan melakukan pelanggaran terhadap aturan, norma masyarakat, serta agama. Apabila kedisiplinan

tidak ditanamkan sejak dini kepada siswa, maka seorang siswa akan mengalami kehidupan yang kurang teratur. Sehingga dengan tidak melakukan aturan maka seorang siswa kurang dapat menentukan arah yang pasti kemana dia harus melangkah.

## **2. Hipotesis**

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri. Maka penulis mengajukan hipotesis alternative ( $H_a$ ) sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut “Ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua terhadap kedisiplinan siswa.” Semakin permisif pola asuh orang tua maka semakin tidak disiplin seorang siswa. Semakin tidak permisif pola asuh orang tua maka semakin disiplin seorang siswa.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

### **1. Secara teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji ilmiah mengenai hubungan antara pola asuh permisif orang tua terhadap kedisiplinan.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Institut Agama Islam Negeri Antasari, guru BK dan pihak sekolah, siswa dan penulis diantaranya sebagai berikut:

### a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN)

Untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan IAIN Antasari Banjarmasin, dan Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

### b. Bagi Guru BK dan Pihak Sekolah

Untuk memberikan masukan kepada guru BK dan pihak sekolah, agar lebih memperhatikan kondisi psikis siswa terutama masalah kondisi pola asuh orang tua siswa, sehingga sekolah dapat menjalin komunikasi lebih intens terhadap orang tua atau keluarga siswa.

### c. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa untuk mengetahui bahwa pola asuh permisif orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan mereka.

### d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul diatas yaitu:

### 1. Pola Asuh Permisif Orang tua

Permisivitas berasal dari kata “permisif”, yang bisa diartikan sebagai sikap terbuka dan suka mengizinkan.<sup>18</sup> Menurut Hurlock bahwa orang tua yang permisif tidak membimbing siswa ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Mereka membiarkan siswa meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh dimana tidak ada kontrol maupun kepedulian orang tua terhadap siswa, sehingga siswa cenderung berbuat sesuka hati tanpa beban kewajiban atau target apapun.

### 2. Kedisiplinan Siswa

Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan

---

<sup>18</sup>P. Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1144

<sup>19</sup>E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 93

pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup untuk menuju kepada kehidupan yang berguna dan bahagia.<sup>20</sup>

Menurut Salim, kedisiplinan adalah kepatuhan kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan merupakan suatu kekuatan dan perilaku yang berkembang dalam diri dan menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan suka rela kepada keputusan-keputusan, peraturan, nilai dan kerja. Individu yang disiplin diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan tata tertib yang berlaku dilingkungan hidupnya.<sup>21</sup>

Menurut kamus Bahasa Indonesia, siswa adalah murid (terutama pada tingkat SD dan menengah), anak sekolah, serta anak didik.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa adalah suatu usaha pelajar ke arah perbaikan melalui bimbingan dan pengarahan, sehingga mampu merubah keberadaan dirinya menjadi lebih baik dan mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan, nilai, dan kerja.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis sajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut: pertama, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar

---

<sup>20</sup>E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 82

<sup>21</sup>E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, *op. cit.*, h. 359

<sup>22</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 387



dan daftar isi. Kedua, memuat bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian skripsi ini, yang terdiri atas lima bab yang didalamnya masih terdapat sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, berisi tentang pengertian pola asuh permisif orang tua, aspek-aspek pola asuh permisif, ciri-ciri pola asuh permisif, pengertian kedisiplinan siswa, proses pembentukan disiplin diri, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, aspek-aspek kedisiplinan, tujuan kedisiplinan dan hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

BAB III Metodologi Penelitian meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, instrument pengembangan instrument dan data, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran